

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam hayati yang sangat berlimpah. Salah satunya kekayaan tersebut adalah sumber daya perikanan yang cukup besar, terutama dalam keanekaragaman jenis-jenis ikan. Di Indonesia telah ditemukan lebih 8.500 spesies dari 19.000 spesies ikan (45 % dari spesies ikan di dunia) (Barber *et al.* 1997; Wibowo 2009). Menurut Djajadiredja *et al.* 1977; Trijoko dan Pranoto 2006), kurang lebih 8.500 jenis ikan tersebut, 800 jenis dalam perairan air tawar dan payau Indonesia. Salah satu jenis ikan air tawar adalah ikan Keli lokal (*Clarias nieuhofii*) yang ada di Bangka Belitung.

Ikan Keli lokal merupakan salah satu spesies ikan yang dominan ditemukan di perairan sungai maupun rawa yang ada di Prov. Kep. Bangka Belitung. Ikan Keli lokal merupakan salah satu jenis yang menjadi target penangkapan ikan bagi nelayan karena bernilai ekonomis tinggi, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas budidaya. Selain bernilai ekonomis, ikan Keli lokal merupakan ikan konsumsi yang sangat digemari masyarakat karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan ikan lele lainnya, seperti rasa daging yang khas, lembut, dan gurih. Kebutuhan masyarakat terhadap ikan Keli lokal sangat tinggi, harga jual dipasar lokal mencapai Rp.40.000/kg – Rp.50.000/kg. Dibandingkan dengan ikan lele dumbo seharga Rp.20.000/kg – Rp.25.000/kg, ikan ini jauh lebih potensial dan lebih banyak peminat.

Seiring tingginya permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap ikan Keli lokal, maka proses penangkapan di alam juga ikut terus meningkat, kondisi ini menyebabkan populasi ikan Keli lokal di habitat semakin berkurang. Selain itu habitat di alam semakin tertekan, yang disebabkan oleh ekosistem perairan Bangka Belitung yang semakin rusak. Selain faktor penangkapan yang tinggi, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan kerusakan seperti: rusaknya aliran sungai karena alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit, pertanian, terbukannya lahan

baru untuk perumahan, aktivitas penambangan timah dan lain-lainnya. Selain faktor tersebut yang membuat populasi ikan Keli lokal semakin berkurang adalah siklus memijah yaitu pada waktu awal musim penghujan. Menurut Sinjal (2007), ikan lele yang hidup di alam memijah pada musim penghujan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan dan kepunahan maka diperlukan adanya proses budidaya. Namun minimnya informasi mengenai ikan Keli lokal di alam membuat ikan ini belum bisa dikembangkan dan dibudidayakan. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui aspek reproduksi sebagai informasi dalam kegiatan budidaya ikan. Menurut Mahendratama (2011) menyatakan reproduksi adalah aspek yang penting dalam pengelolaan suatu sumberdaya perairan. Beberapa aspek reproduksi antara lain: rasio kelamin, tingkat kematangan gonad (TKG), indeks kematangan gonad (IKG), hepato somatik indeks (HSI), fekunditas dan lainnya. Menurut Affandi dan Tang (2002), aspek reproduksi pada ikan meliputi perkembangan gonad, struktur gonad, perkembangan sel gamet, dan kematangan akhir (*final maturation*). Menurut Sulistiono (2009); Rizkika (2017) menyatakan bahwa studi kematangan gonad dapat menjadi sumber informasi mengenai pola pemijahan, tingkat kematangan gonad, indeks kematangan gonad dan aspek-aspek kematangan gonad lainnya.

Beberapa penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teknik budidaya ikan Keli lokal telah dilakukan, salah satunya adalah mengenai teknik perkawinan silang antara ikan Keli jantan (*C. nieuhoftii*) dan lele lokal betina (*C. batrachus*) yang dilakukan oleh Restu dan Nataleo (2016). Selain itu penelitian mengenai penggunaan Hormon GnRH analog sebagai induksi maturasi ikan Keli lokal jantan yang dilakukan oleh Muttakin (2018). Penelitian lain mengenai ikan Keli lokal adalah identifikasi keanekaragaman dan potensi jenis-jenis ikan air tawar di pulau Bangka yang dilakukan oleh Akhrianti dan Gustomi (2007). Pengetahuan mengenai perkembangan gonad ikan Keli lokal penting diketahui dalam upaya pembudidayaan berkaitan dengan informasi dan teknik pemijahan yang tepat. Namun hingga saat ini belum ada penelitian mengenai aspek reproduksi ikan Keli lokal. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian mengenai aspek reproduksi ikan Keli lokal di alam.

1.2 Rumusan Masalah

Ikan Keli lokal memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas budidaya. Kondisi ini menyebabkan tingkat permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi ikan Keli lokal sangat tinggi, sehingga tingkat penangkapan di alam juga terus meningkat. Adanya penangkapan pada ikan Keli lokal yang berlangsung secara terus menerus tanpa adanya pengolahan yang baik dapat mengakibatkan adanya penurunan terhadap jumlah populasi ikan Keli lokal di sungai dan rawa, bahkan menyebabkan kepunahan. Oleh karena itu diperlukan, suatu pengolahan yang baik agar ikan Keli lokal sebagai salah satu sumber perikanan Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan secara optimum dan tetap lestari melalui kegiatan budidaya. Sehingga perlu dilakukan langkah awal yaitu mengetahui informasi yang berhubungan dengan aspek reproduksi ikan Keli lokal.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji aspek reproduksi meliputi: rasio kelamin, tingkat kematangan gonad (TKG), indeks kematangan gonad (IKG), hepato somatik indeks (HSI), dan fekunditas.
2. Mengkaji parameter kualitas air meliputi: suhu, pH, oksigen terlarut, kedalaman, kecerahan, dan NH₃-N sebagai data pendukung.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pustaka yang ingin melakukan penelitian mengenai domestifikasi ikan Keli lokal serta dapat menjadi penelitian dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sedangkan bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam melakukan kegiatan budidaya ikan Keli lokal.